

Peningkatan kemampuan *soft skill*, atau keterampilan sosial, menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis, melainkan juga kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Sesuai dengan pernyataan Yate yang dikutip oleh (Chamdani, 2017), *soft skill* memungkinkan individu mencapai potensi diri dan dapat mengintegrasikan pengetahuan secara optimal dalam kehidupan.

Kategori dalam *soft skill* melibatkan kualitas pribadi dan keterampilan interpersonal yang berasal dari pemahaman. *Soft skill* merupakan sekumpulan keterampilan dan keahlian hidup yang berlaku baik pada tingkat personal maupun dalam interaksi dengan masyarakat. Kehadiran seseorang dalam masyarakat dapat dirasakan ketika ia memiliki *soft skill*. Beberapa elemen dalam *soft skill* mencakup keterampilan komunikasi, keterampilan berbahasa, integritas moral dan etika, serta keterampilan spiritual (Elfindri, 2010)

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu *soft skill* yang dibutuhkan dan cukup penting untuk kehidupan sehari – hari dari berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Kemampuan berkomunikasi merujuk pada ketrampilan seseorang dalam berbicara, mendengarkan, mengatasi rintangan komunikasi verbal, dan memahami komunikasi nonverbal. (Santrock, 2007)

Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif juga dapat diuraikan dengan merujuk pada *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* atau lima prinsip dasar komunikasi efektif. Kelima prinsip tersebut melibatkan *Respect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity*, dan *Humble* sebagai elemen-elemen kunci.

Prijoaksono, Aribowo, dan Ping Hartono dalam (Prihanti, 2017) mengemukakan *the 5 Inevitable Laws of Effective Communication* yang diwakili oleh singkatan REACH, yang merujuk pada upaya untuk meraih pemahaman dan keterbukaan dalam komunikasi. Ini terbagi menjadi lima hukum, yakni: Pertama, Hukum 1: *Respect*. Ini menekankan pentingnya sikap hormat terhadap individu yang menjadi sasaran pesan, menegaskan bahwa saling menghargai adalah dasar utama dalam berkomunikasi.

Kedua, Hukum 2: *Empathy*. Ini mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menyimak situasi yang dialami oleh orang lain, dengan pendengaran dan pemahaman yang cermat sebagai prasyarat utama. Ketiga, Hukum

3: *Audible*. Artinya, pesan yang disampaikan harus dapat diterima dengan baik oleh penerima, yang memerlukan kemampuan untuk mendengarkan dan menerima umpan balik dengan baik. Keempat, Hukum 4: *Clarity*. Ini menekankan pentingnya pesan yang jelas dan tidak ambigu, serta keterbukaan dalam berkomunikasi untuk membangun kepercayaan. Terakhir, *Humble* 5: *Humble*. Ini menyoroti pentingnya sikap rendah hati dan kesediaan untuk menghargai orang lain, yang merupakan fondasi dari hukum pertama dan membangun kepercayaan dalam komunikasi.

Kemampuan komunikasi yang kuat dapat meningkatkan produktivitas, membangun hubungan yang baik, dan mengatasi potensi konflik. Dalam konteks profesional, keterampilan ini menjadi krusial dalam berbagai pekerjaan dan bidang, memungkinkan individu untuk menjadi pemimpin yang efektif, bekerja dalam tim, dan berkontribusi pada lingkungan kerja yang positif. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan komunikasi menjadi fokus penting dalam pengembangan *soft skill* untuk mencapai kesuksesan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan akademis yang diperoleh di sekolah dapat dimaksimalkan jika sejalan dengan perkembangan *soft skill*. Kegiatan ekstrakurikuler, yang merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan, menyediakan lingkungan yang ideal untuk pengembangan *soft skill* ini.

Di dunia pendidikan terdapat konsep yang dikenal sebagai intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiga konsep ini menjadi elemen penting yang perlu dijalankan selama proses pendidikan dan pelatihan, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan kegiatan kurikuler merujuk pada serangkaian proses yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan yang sedang berlaku atau sedang dijalankan sebagai input dalam dunia pendidikan. (Meria, 2018). Kegiatan intrakurikuler di sekolah merupakan serangkaian program pelatihan yang bersifat wajib dan diikuti oleh semua siswa selama periode pendidikan pada jenjang tertentu, sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sedangkan kokurikuler adalah aktivitas di luar waktu pelajaran reguler yang bertujuan untuk memungkinkan siswa mendalami dan meresapi materi yang mereka pelajari dalam kegiatan kurikuler. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai program tambahan yang mendukung kegiatan

intrakurikuler, bertujuan untuk membina dan mengembangkan bakat serta potensi siswa di luar jam pelajaran, terutama dalam aspek non-akademik.

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan keterampilan siswa. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menarik perhatian banyak siswa adalah drumband. Drumband tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan musik, tetapi juga melibatkan aspek penting lainnya.

Ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar bukan hanya sekedar kegiatan tambahan, melainkan juga sebuah wadah pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Drumband, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, tidak hanya mengasah keterampilan musikalitas, tetapi juga membutuhkan koordinasi yang baik antar anggota tim, kedisiplinan, dan kemampuan komunikasi yang efektif.

Secara umum, drumband dapat dijelaskan sebagai bentuk kombinasi antara permainan musik dan gerak, yang melibatkan sejumlah personil untuk menyajikan musik sebagai pengiring langkah selama berbaris. Dengan kata lain, ini melibatkan berbaris sambil memainkan musik. (Katon, 2015) Drumband merupakan gabungan antara unsur musikal dan gerak, dimana sekelompok individu bekerja sama untuk menyuguhkan musik sebagai pengiring saat melakukan barisan. Kegiatan ini dapat mencakup pergerakan selaras dengan irama dan melibatkan sejumlah personil yang berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman visual dan auditori secara bersamaan. Ekstrakurikuler drumband di SDN Pakujajar CBM merupakan kegiatan di luar kelas yang diminati Sebagian besar siswa untuk menyalurkan hobi serta mengembangkakan bakatnya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN Pakujajar CBM ekstrakurikuler drumband menjadi kegiatan yang berperan aktif dalam mengasah kemampuan komunikasi siswa. Penulis mengamati bagaimana kemampuan komunikasi siswa saat berlatih dan melakukan pertunjukan drumband. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mendalami dan menganalisis kemampuan komunikasi siswa di tingkat sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband. Ekstrakurikuler drumband memiliki peran dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa saat

berpartisipasi dalam pertunjukan atau latihan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana kemampuan komunikasi siswa kegiatan ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar. Penelitian ini berfokus perhatian pada tiga indikator utama, yaitu *respect*, *empathy*, dan *audible*. Penulis memfokuskan pada tiga indikator tersebut merupakan aspek-aspek yang paling penting dan relevan dengan konteks kegiatan ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar. Dengan memfokuskan penelitian pada aspek komunikasi dalam konteks kegiatan drumband di SDN Pakujajar CBM, penulis berharap dapat menggali informasi tentang bagaimana siswa mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai hubungan antara partisipasi dalam ekstrakurikuler drumband dan kemampuan komunikasi siswa di lingkungan pendidikan dasar.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang fokus pada kegiatan lapangan, dimana penulis terlibat langsung dalam lingkungan sosial tempat penelitian dilakukan. Ini melibatkan interaksi dengan masyarakat yang menjadi objek penelitian, menganalisis dokumen, serta memeriksa berbagai objek atau artefak sebagai sumber informasi. (Sanjaya, 2013)

Untuk memperoleh data dan informasi, digunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor, merupakan suatu metode yang mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, lisan dari individu, atau perilaku yang dapat diamati. (Sugiyono, 2018).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana hasilnya tidak diperoleh melalui statistik atau angka, melainkan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena secara holistik dan kontekstual. Data dikumpulkan dari konteks alami dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. (Sugianto, 2015).

Seperti kedua pendapat diatas Pendekatan ini berfokus pada pemahaman menyeluruh dan kompleks terhadap konteks objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian tidak hanya memeriksa variabel penelitian, melainkan mencakup seluruh situasi sosial, termasuk aspek lokasi, pelaku, dan aktivitas yang saling

berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengamati keadaan nyata tentang kemampuan komunikasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband di SDN Pakujajar CBM Kota Sukabumi

Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Deskriptif dalam konteks ini merujuk pada suatu metode penelitian yang mengeksplorasi status suatu kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada saat ini. Desain deskriptif dipilih dengan maksud untuk merinci gambaran atau penjelasan secara terstruktur, berdasarkan fakta-fakta, karakteristik, dan keterkaitan fenomena yang sedang diteliti dengan cara yang sistematis, faktual, dan akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Observasi yang melibatkan pengamatan perilaku dan kegiatan individu di lokasi penelitian. Peneliti secara sistematis mencatat informasi menggunakan metode terstruktur atau semistruktur, seperti menyusun pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Wawancara, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah yaitu, guru yang menjadi pembina ekstrakurikuler drumband, pelatih dan siswa yang menjadi anggota ekstrakurikuler drumband SDN Pakujajar CBM dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi.

Dokumentasi, Dalam penelitian ini, sumber dokumen melibatkan catatan, serta foto. Pemanfaatan dokumentasi bertujuan untuk menemukan informasi yang terkait dengan permasalahan yang sedang diinvestigasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berperan sebagai penguat tambahan untuk mendukung data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

Penampilan (*Performance*), Penampilan dalam penelitian ini yaitu saat ekstrakurikuler drumband SDN Pakujajar CBM melakukan perlombaan drumband tingkat sekolah dasar yang dilaksanakan di Kadudampit Kabupaten Sukabumi Sukabumi pada tanggal 03 Februari 2024.

Dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori, menjelaskan mereka sebagai unit-unit, menyintesisnya, membentuk pola, memilih informasi yang relevan, serta membuat kesimpulan yang jelas untuk diri sendiri dan orang lain, analisis data adalah suatu proses sistematis pengumpulan data melalui metode wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi

(Sugiyono, 2018). Komponen analisis data terdiri dari:

Reduksi Data (*Data Reduction*): mereduksi data mencakup rangkuman, pemilihan elemen kunci, penekanan pada hal-hal yang esensial, penemuan tema dan pola, serta penghapusan informasi yang tidak relevan. (Sugiyono, 2018)

Penyajian Data (*Data Display*): informasi dipresentasikan melalui rangkuman singkat, grafik, hubungan antar kategori, diagram, dan berbagai alat visual lainnya. Menurut Miles & Huberman, penulisan naratif adalah metode yang paling sering diterapkan oleh peneliti kualitatif untuk mengkomunikasikan hasil penelitiannya. (Sugiyono, 2018).

Conclusion Drawing/Verification: menarik kesimpulan dan memverifikasi temuan merupakan fase ketiga dalam studi data kualitatif, menurut pandangan Miler dan Huberman. Hasil awal bersifat sementara dan bisa direvisi jika data yang terkumpul pada tahap pengumpulan berikutnya tidak mencukupi. (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi siswa dalam ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar, sekolah tempat penelitian yaitu SDN Pakujajar CBM Kota Sukabumi. Penelitian berlangsung dari bulan Desember 2023 – Februari 2024. Adapun narasumber yang menjadi memberikan informasi atau biasa disebut sebagai informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang pelatih ekstrakurikuler drumband, dan satu orang Pembina ekstrakurikuler drumband Dalam periode tujuh hari, yakni dari tanggal 1 hingga 7 Februari 2024, penelitian ini melibatkan dua sesi wawancara dengan setiap narasumber pada tanggal 1 - 2 Februari 2024. Setelahnya, penulis melakukan reduksi data, konklusi, dan verifikasi selama lima hari pada tanggal 3 - 7 Februari 2024. Proses pengumpulan data melibatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa mengalami perkembangan yang positif. Berdasarkan wawancara dengan pelatih ditemukan pada awal menjadi anggota ekstrakurikuler beberapa siswa memiliki kendala dalam berkomunikasi seperti kurangnya menghormati jika ada yang sedang berbicara di depan, lalu kurangnya rasa kepedulian terhadap sesama anggota, dan kurangnya kemampuan dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan jelas dengan alasan malu atau tidak percaya diri.

kegiatan ekstrakurikuler drumband ini mampu meningkatkan keterampilan mereka melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband. Indikator *emphaty* berhasil tercapai karena siswa diajarkan untuk menghargai peran dan pendapat setiap anggota dalam kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan komunikasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar yaitu di SDN Pakujajar CBM Kota Sukabumi. Data diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk pelatih, pembina, dan siswa yang menjadi anggota drumband, serta melalui observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian difokuskan pada tiga indikator komunikasi efektif, yaitu *respect*, *empathy* (empati), dan *audible*.

Menurut IOM *Human Resources* dalam (Anastasya, 2022) *Respect* merupakan elemen penting yang memainkan peran kunci dalam identitas individu dan dalam hubungan interpersonal. Karakter *respect* menunjukkan sikap yang mampu memperkuat diri sendiri dan memiliki dampak yang signifikan pada lingkungan sekitar. Karakter *respect* terlihat dari bagaimana seseorang mampu menghargai kemampuan dirinya sendiri, menghormati perasaan atau pandangan orang lain meskipun tidak sependapat, serta menerima orang lain dengan melakukan perbuatan yang diharapkan akan terjadi pada dirinya.

Hal ini dapat diamati dari penunjukan seorang *leader* di setiap divisi drumband yang biasa disebut sebagai *section leader*, yang memiliki tanggung jawab mengatur dan mengkomunikasikan anggota divisinya selama latihan dan penampilan. Peran seorang *section leader* ini tidak hanya terbatas pada aspek keterampilan, tetapi juga melibatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat. *Section leader* memiliki fungsi sebagai penghubung antara pelatih dan anggota, mengingat keterbatasan pelatih dalam menjangkau setiap individu dalam kelompok yang besar. Para peserta merasa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam harmoni suara ketika ditugaskan sebagai *section leader*. (Salsabilla, 2023)

Penunjukan seorang *section leader* menunjukkan adanya penghargaan dan kepercayaan dari pelatih atau pembina terhadap siswa tersebut. Ini menciptakan suasana dimana siswa merasa dihormati dan diakui kemampuannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, peran

section leader ini mencakup tanggung jawab mengatur dan mengkomunikasikan anggota divisinya selama latihan dan penampilan. Hal ini menuntut kemampuan komunikasi yang efektif dari seorang *section leader* dalam memberikan arahan, memberikan umpan balik, dan memotivasi anggota timnya. Dalam konteks ini, *section leader* perlu menunjukkan penghargaan terhadap peran dan kontribusi setiap anggota divisi, serta mampu menghargai perbedaan pendapat atau kemampuan individu.

Section Leader memiliki peran penting dalam membantu kelancaran komunikasi dan koordinasi di dalam tim atau kelompok. Sebagai perwakilan dari suatu *section*, *Section Leader* bertugas untuk memastikan bahwa informasi terkini terkait kegiatan atau masalah yang dialami oleh anggota *section* dapat disampaikan dengan efisien kepada koordinator kepelatihan. Dengan demikian, *Section Leader* berfungsi sebagai jembatan antara satu *section* dengan *section* lainnya, serta menjalankan peran sebagai penghubung antara anggota *section* dengan pelatih. Melalui peran ini, diharapkan tercipta kerja sama yang baik dan pengelolaan tim yang efektif dalam mencapai tujuan bersama.

Sikap *respect* juga tercermin dalam hubungan antara *section leader* dan anggota divisi lainnya, serta antara *section leader* dengan pelatih atau pembina. Seorang *section leader* yang mampu menghormati dan mendengarkan pandangan atau masukan dari sesama anggota divisi atau pihak yang lebih senior akan membangun kerjasama yang baik dan menghasilkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan.

Dengan demikian, penunjukan *section leader* dalam ekstrakurikuler drumband merupakan implementasi dari indikator *respect* dalam kemampuan komunikasi siswa. Ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap menghargai, mendengarkan, dan bekerja sama dalam konteks kelompok, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan.

Indikator *empathy* dalam kemampuan komunikasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband melibatkan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons dengan penuh perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan teman sekelompok mereka. Dalam konteks ini, indikator *empathy* sangat penting untuk membangun kerjasama yang kuat, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan meningkatkan kualitas keseluruhan dari pengalaman belajar.

Empati adalah keterampilan untuk merasakan dan memahami situasi atau kondisi yang dialami oleh orang lain. Salah satu hal penting untuk mengembangkan sikap empati yaitu kemampuan untuk dapat mendengarkan dan memahami dengan seksama sebelum mengharapkan agar kita didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. (Evert, 2021). Empati mencakup kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan serta situasi orang lain. Untuk mengembangkan sikap empati yang positif, sangat penting bagi seseorang untuk dapat mendengarkan dengan cermat dan memahami secara mendalam sebelum mengharapkan perlakuan serupa dari orang lain. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat dan saling pengertian dalam interaksi sosial.

Hal ini dapat terlihat ketika siswa dengan sigap membantu teman yang mungkin lebih lambat memahami latihan. Dalam situasi seperti ini, siswa yang memiliki *empathy* akan mengenali bahwa setiap individu memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda-beda. Mereka tidak hanya fokus pada kemampuan atau kekurangan teman mereka, tetapi juga memperhatikan kebutuhan mereka. Dengan memahami bahwa teman mereka mungkin memerlukan bantuan tambahan atau penjelasan lebih lanjut, siswa yang memiliki indikator *empathy* akan bersedia untuk membantu dengan sabar dan dengan cara yang mendukung.

Selain itu, indikator *empathy* juga terlihat ketika siswa memberikan dukungan kepada teman yang absen. Ketika seorang anggota tim drumband absen dari latihan, siswa yang memiliki *empathy* akan mempertimbangkan kemungkinan alasan di balik ketidakhadiran tersebut. Mereka mungkin menawarkan dukungan moral kepada teman mereka, memberikan informasi yang diperlukan kepada mereka saat kembali, atau bahkan mencoba untuk menangkap mereka dengan apa yang mereka lewatkan. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan empati terhadap situasi teman mereka, tetapi juga membantu mempertahankan rasa kebersamaan dan kekompakan dalam tim. Kemampuan ini memainkan peran penting dalam menciptakan ikatan yang kuat antara anggota tim, meningkatkan rasa keterlibatan dan motivasi, serta memperkuat hubungan interpersonal yang positif di antara siswa.

Audible mengacu pada pemahaman atau pengertian yang jelas. Komunikasi interpersonal yang efektif merupakan komunikasi yang dapat diterima dan dipahami dengan baik, dengan menyampaikan maksud dan tujuan pesan

komunikator kepada penerima pesan tanpa menghilangkan unsur humanis. Dalam konteks ini, tidak hanya penting untuk memastikan bahwa pesan dapat didengarkan dan dipahami oleh penerima pesan, tetapi juga untuk memperhatikan cara penyampaian pesan, termasuk pemilihan kata, intonasi, dan volume suara, sehingga pesan dapat tersampaikan secara optimal kepada penerima pesan. (Lestari, 2023)

Makna *audible* dalam konteks ini mengacu pada kejelasan dan pemahaman pesan. Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya berarti pesan dapat didengarkan dan dimengerti oleh penerima, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti keberlanjutan hubungan manusiawi. Penting untuk memperhatikan tidak hanya konten pesan, tetapi juga cara penyampaian yang mencakup pemilihan kata, intonasi, dan volume suara. Hal ini bertujuan agar pesan tidak hanya sampai, tetapi juga dapat diterima dengan baik oleh penerima.

Indikator *audible* dalam kemampuan komunikasi siswa mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan atau pendapat dengan jelas, terdengar dengan baik, dan mudah dipahami oleh pendengar. Dalam ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar, indikator ini menjadi hal yang penting karena siswa perlu berkomunikasi dengan baik baik dengan pelatih maupun dengan rekan tim mereka untuk memastikan kelancaran latihan dan penampilan.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara latihan dan penampilan drumband mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi *audible* mereka. Adanya evaluasi di awal dan di akhir latihan memberikan peluang untuk memperbaiki kejelasan komunikasi. Hal ini menciptakan lingkungan dimana siswa terbiasa untuk berkomunikasi secara jelas dan terdengar, memastikan pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh sesama anggota dan penonton.



Gambar 1 Evaluasi saat Latihan
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2 Evaluasi setelah penampilan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hal ini sejalan dengan pendapat Harapan (2014) yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Perilaku: Insani Dalam Organisasi Pendidikan bahwa Komunikasi dapat disebut efektif apabila penerimaan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim.

Kejelasan komunikasi dapat meningkatkan kerjasama dalam latihan dan penampilan drumband sehingga membantu siswa membangun kemampuan komunikasi efektif, terutama dalam konteks tim. Menurut (Maasawet, T E., 2010) Keterampilan komunikasi yang baik, meningkatkan tingkat pemikiran yang tinggi, memperkaya minat, meningkatkan kepercayaan diri, kesadaran sosial, dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan individu merupakan tujuan dari kerjasama. Evaluasi di awal dan akhir latihan memberikan kesempatan untuk perbaikan dan memastikan pencapaian indikator komunikasi, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa.

Faktor pendukung ekstrakurikuler sistem dan program ekstrakurikuler yang terorganisir dengan baik, didukung oleh sekolah dan kontribusi aktif dari orang tua siswa, merupakan faktor penting dalam keberhasilan hasil penelitian. Peran pelatih menjadi sangat krusial, dengan sertifikasi, latar belakang organisasi drumband, dan pengalaman yang dimiliki, pelatih mampu mengatur dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Menurut Asep (2013), faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mencakup aspek sumber daya manusia, dana, sarana, dan perhatian orang tua siswa. Aspek sumber daya manusia meliputi kontribusi dari kepala sekolah, guru, lima pelatih, dan partisipasi siswa. Sementara itu, aspek dana, sarana, dan prasarana juga menjadi faktor penting. Selain itu, perhatian orang tua siswa, yang mencakup motivasi dan pemenuhan kebutuhan anak, juga berperan penting dalam mendukung

keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Koordinasi yang baik antara semua faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Kemampuan komunikasi yaitu salah satu *soft skill* penting yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan terutama saat mempersiapkan masa depan nanti. *soft skill* kemampuan komunikasi bukan hanya penting untuk sukses akademis, tetapi juga merupakan kunci untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan sosial.

Illah Sailah menyatakan bahwa *soft skills* merupakan “keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang”. (Aly, 2017)

Soft skill kemampuan komunikasi sangat penting untuk siswa saat mempersiapkan masa depan mereka karena memberikan pondasi yang kokoh untuk kesuksesan di berbagai bidang kehidupan. Di dunia pendidikan, kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk lebih efektif dalam belajar, baik itu dalam menyampaikan pertanyaan kepada guru, berdiskusi dengan teman sekelas, atau menyampaikan hasil penelitian mereka. Selain itu, kemampuan untuk menyampaikan ide dan argumentasi dengan jelas dan persuasif akan membantu siswa dalam menulis esai, menyampaikan presentasi, dan berpartisipasi dalam debat atau diskusi kelas.

Kemampuan komunikasi yang baik juga akan sangat dibutuhkan dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan di masa depan. Di lingkungan kerja, siswa yang kemampuan komunikasinya akan lebih mampu untuk menjelaskan pemikiran dan ide-ide mereka, bekerja sama dengan rekan kerja, dan berkomunikasi dengan atasan dan klien. Mereka juga akan lebih dapat mengatasi konflik, memberikan umpan balik secara konstruktif, dan bernegosiasi dalam situasi yang kompleks. Semua ini merupakan keterampilan yang sangat dihargai oleh perusahaan dan organisasi

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa kegiatan ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar bukan hanya berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga membentuk karakter, kerjasama tim, dan disiplin. Hasil yang diperoleh tidak hanya mencerminkan capaian indikator *respect*, *empathy*, dan *audible*, tetapi juga menegaskan

pentingnya implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan didukung oleh berbagai pihak untuk pengembangan keterampilan komunikasi siswa di tingkat dasar.

4. Simpulan dan Saran

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keberhasilan di lingkungan akademis, karir, dan kehidupan sosial. Illah Sailah mendefinisikan *soft skills* sebagai keterampilan yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pengelolaan diri sendiri, yang mampu meningkatkan kinerja seseorang. (Aly, 2017). Penelitian ini berfokus pada kemampuan komunikasi siswa dalam ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar, menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan utama dalam penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar.

Terdapat tiga indikator kemampuan komunikasi siswa yang diamati, yaitu *respect*, *empathy*, dan *audible*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi siswa, yang tercermin melalui implementasi indikator *respect*, *empathy*, dan *audible*. Indikator *respect* tercermin dalam penghargaan terhadap peran dan pendapat setiap anggota divisi, serta peran *section leader* dalam mengelola dan mengkomunikasikan kelompoknya. Sementara itu, indikator *empathy* terlihat melalui dukungan dan pengertian siswa terhadap sesama anggota, serta dalam situasi absensi. Indikator *audible* tercermin dalam kemampuan siswa menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pendengar, yang ditingkatkan melalui evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan dalam latihan dan penampilan drumband.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler drumband berhasil dalam meningkatkan keterampilan musikalitas siswa, dan secara efektif membentuk kemampuan komunikasi mereka, yang menjadi kunci sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi yang baik dari indikator-indikator ini didukung oleh faktor pendukung ekstrakurikuler, seperti peran pelatih yang krusial, dukungan sekolah, partisipasi siswa, serta perhatian orang tua. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi bahwa kegiatan

ekstrakurikuler yang terstruktur dan didukung oleh berbagai pihak menjadi salah satu aspek penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di tingkat dasar.

Saran yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu perlunya untuk terus memperkokoh dan memperluas penerapan indikator *respect*, *empathy*, dan *audible* dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Pelatih dan pembina ekstrakurikuler perlu terus memberikan perhatian khusus dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa melalui latihan yang terstruktur dan evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, sekolah perlu memperhatikan aspek sumber daya manusia, dana, sarana, dan perhatian orang tua siswa untuk mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Langkah-langkah konkret dapat meliputi pelatihan bagi pelatih dan pembina tentang pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, serta peningkatan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, perlu dipertimbangkan pula penerapan program penghargaan dan pengakuan terhadap siswa yang berhasil mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara signifikan, sebagai bentuk motivasi dan dorongan positif bagi siswa lainnya untuk mengikuti jejak mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dapat menjadi kegiatan yang efektif dalam membentuk siswa yang komunikatif, empatik, dan mampu bersuara dengan jelas, membekali mereka dengan keterampilan yang vital untuk sukses di masa depan.

Daftar Pustaka

- Aly, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills di Perguruan Tinggi. *ISHRAQI: Jurnal Penelitian Keislaman Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1), 40-51. <https://doi.org/10.23917/ishraqi.v1i1.2926>
- Anastasya, Y. A., Julistia, R. ., Astuti, W. ., Rizqi, Z. N. ., & Julianti, J. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Karakter Respect (Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain) di SMKN 5 Lhokseumawe. *Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2(1), 11-15. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v2i1.18>

- Asep, H. H. dkk. (2013). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Chamdani, M. (2017). Penerapan *Mind Map* Pada Mata Kuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik Untuk Pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa PGSD . *Jurnal Dwija Cendekia*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.14408>
- Elfindri, dkk. (2010). *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: PT Baduose Media.
- Evert, D. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Konsultasi Dokter Estetika Dengan Pasien Melalui Media Sosial Whatsapp . *Buana*
- Harapan, E. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Katon Haryanggita, A. (2015). Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kedunggalar Ngawi. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 3(1), 25-47. <https://doi.org/10.26740/jps.v3n1.p%25p>
- Komunikasi. *Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 127-136. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2020.1.2.567>
- Lestari, I. (2023). Penerapan Layanan Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di SD . *Indonesia Annual Guidance and Counseling Academic Forum*.
- Maasawet, T E. (2010). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Samarinda. Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman*.
- Meria, A. (2018). Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik di Lembaga Pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(2), 177-188. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.70>
- Prihanti, G. S. (2017). Empati dan Komunikasi (Dilengkapi Modul Pengajaran dengan Model Pendidikan Berbasis Komunitas). *Malang: UMM Press*, 46–49.
- Purwoastuti, E. dan E. S. W. (2015). *Perilaku dan Soft skills Kesehatan: Panduan Untuk Tenaga Kesehatan (Perawat dan Bidan)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Salsabilla, N. (2023). Self Efficacy Pada Section Leader UKM Paduan Suara. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 724-743. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54573>
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sulianta, Feri. (2018). *Panduan lengkap pengembangasoft skill, interpersonal skill dan intrapersonal skill*. Yogyakarta: Andi